**Mengembangkan Penelitian Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam**

**Oleh: Maftukhatusolikhah[[1]](#footnote-1)•**

Sebagai salah satu ilmu sosial, ekonomi perlu kembali kepada sejarah agar dapat melaksanakaan eksperimen-eksperimennya dan menurunkan kecenderungan-kecenderungan ubahan ekonomiknya. Tulisan ini bertujuan merespon fenomena kurangnya perhatian serius yang diberikan pusat-pusat penelitian ekonomi terhadap kajian sejarah pemikiran ekonomi islam. Eksplorasi terhadap kerangka metodologis yang dapat dijadikan model untuk melakukan penelitian sejarah pemikiran ekonomi Islam, diharapkan mampu menarik minat mahasiswa dan peneliti pemula untuk melakukan penelitian sejarah pemikiran ekonomi islam. Karena kajian tentang sejarah pemikiran ekonomi dalam Islam, sesungguhnya akan membantu menemukan sumber-sumber pemikiran bagi ekonomi Islam kontemporer.

*As one of the social sciences, economics needs to go back to history in order to realize the experiments and derive the change in its economic trends. This paper aims to respond to the phenomenon of the lack of serious attention has been paid to heritage of the history of Islamic economic thought by centres of academic research in economics. Exploration of the methodological framework that can be used in the study of history of Islamic economic thought, expected to attract students and researchers beginners, to do research in history of Islamic economic thought. Because of studying the history of Islamic economic thought, indeed will help us to find resources of thinking for contemporary Islamic economic.*

**Key words: *research, the history of Islamic economic thought, methodological framework, contemporary Islamic economic***

Bottom of Form

1. **Pendahuluan**

Kondisi masyarakat di era globalisasi ekonomi kini, sangat membutuhkan pandangan ekonomi yang jernih tentang apa yang diharapkan dan bagaimana harapan itu dapat diwujudkan. Dalam hal ini, diperlukan sistem ekonomi yang bisa merealisasikan *maqasid asy-syari’ah*, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki kehidupan yang baik, kemiskinan bisa dientaskan, dan kesejahteraan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Berbicara mengenai sistem ekonomi, sudah banyak kajian yang menyatakan bahwa dalam menjawab persoalan perekonomian manusia, Islam dapat menawarkan sistem perekonomian yang lebih baik, dan memberikan harapan yang menjanjikan. Apalagi kapitalisme modern, kenyataannya justru melahirkan berbagai persoalan, terutama bagi negara-negara Dunia Ketiga (termasuk negara-negara muslim) yang cenderung menjadi obyek daripada menjadi subyek kapitalisme.

Kegagalan pendekatan pembangunan ekonomi secara konvensional itu, ditandai dengan adanya kemiskinan masyarakat, eksploitasi kaum kaya terhadap kaum miskin, meningkatnya disparitas pada tingkat regional dan internasional, tidak seimbangnya neraca produksi dan konsumsi terhadap kebutuhan lingkungan, dan tidak rasionalnya pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, beberapa ahli ekonomi menekankan perlunya pertanggungjawaban sosial, kultural, dan agama dalam memilih jalur-jalur pembangunan ekonomi.[[2]](#footnote-2)

Islam adalah agama universal yang mengatur seluruh dimensi kehidupan umatnya baik dunia maupun akhirat. Islam sudah mengatur masalah ekonomi semenjak Islam itu diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Kejayaan peradaban Islam dan pengaruhnya atas panggung sejarah dunia selama lebih dari 1000 tahun, tidak mungkin tanpa diiringi dengan pemikiran ekonomi dan sejenisnya.[[3]](#footnote-3) Para pemikir muslim terdahulu, sesungguhnya cenderung tidak hanya memperhatikan persoalan-persoalan yang langsung berkaitan dengan permasalahan keagamaan. Mereka memiliki perhatian yang kuat terhadap Islam dan komitmen yang kuat terhadap umat Islam pada masanya, sehingga menaruh perhatian pada persoalan-persoalan penting bagi masyarakatnya dalam berbagai bidang kajian termasuk ekonomi.

 Oleh karena itu, kajian tentang sejarah sangat penting bagi ekonomi karena sejarah adalah laboratorium umat manusia. Sebagai salah satu ilmu sosial, ekonomi perlu kembali kepada sejarah agar dapat melaksanakaan eksperimen-eksperimennya dan menurunkan kecenderungan-kecenderungan ubahan ekonomiknya. Sejarah memberikan dua aspek utama kepada ekonomi, yaitu sejarah pemikiran ekonomi, dan sejarah unit-unit ekonomi seperti individu-individu, badan-badan usaha dan ilmu ekonomi (itu sendiri).

Baru sedikit penelitian yang dilakukan untuk menampilkan sejarah pemikiran ekonomi Islam. Hal ini tidak menguntungkan karena sepanjang sejarah Islam para pemikir dan pemimpin politik muslim sudah mengembangkan gagasan-gagasan ekonomik mereka sedemikian rupa, sehingga mengharuskan kita untuk menganggap mereka sebagai pencetus ekonomi Islam yang sebenarnya.[[4]](#footnote-4)

Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi, pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Qur`an dan Sunnah juga oleh ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Dengan demikian pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, tetapi ajaran al-Qur`an dan al-Sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran al-Qur`an dan al-Sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran al-Qur`an dan Sunnah tentang ekonomi. Obyek pemikiran ekonomi Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktek historis.[[5]](#footnote-5)

Sebagaimana catatan Siddiqi, dari masa awal sampai ke masa sekarang, sebenarnya terdapat kesinambungan dari serentetan pembahasan yang sungguh-sungguh mengenai perpajakan, pengeluaran pemerintah, ekonomi rumah tangga, uang dan perdagangan, pembagian kerja, monopoli, pengawasan harga, dan sebagainya.[[6]](#footnote-6) Tapi sangat disayangkan, belum banyak perhatian sungguh-sungguh yang diberikan atas khazanah intelektual yang berharga ini oleh pusat-pusat riset akademik di bidang ilmu ekonomi.[[7]](#footnote-7)

Dengan kata lain, para ulama terdahulu sudah banyak yang menulis buku tentang masalah ekonomi yang bisa kita jadikan acuan. Bahkan pada saat terjadi *“great gap”* dalam sejarah pemikiran ekonomi Barat yang dikemukakan oleh Schumpeter,[[8]](#footnote-8) sebenarnya pada saat tersebut sejarah pemikiran Islam mencatat banyak sekali tokoh-tokoh muslim yang melahirkan pemikiran-pemikiran dalam segala bidang, termasuk pemikiran bidang ekonomi. Terlepas dari segala kekurangannya karena jauhnya jarak antara kita dan mereka dan semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan ekonomi yang dihadapi umat manusia, banyak dari pemikiran-pemikiran mereka yang *futuristic* yang layak kita kaji ulang.

Uraian di atas sudah dengan jelas menyiratkan kegelisahan akademik yang seharusnya mendorong para peneliti ekonomi islam untuk melakukan kajian dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam. Jika dirumuskan dalam kalimat pertanyaan, maka dengan banyaknya warisan berupa khazanah pemikiran ekonomi Islam yang telah berhasil diaktualisasikan oleh kaum muslimin dengan membentuk peradaban dalam kegiatan ekonomi yang maju pada masanya, permasalahan mendasar yang menggelitik penulis adalah: mengapa kondisi perekonomian masyarakat muslim kontemporer justeru memprihatinkan? Mungkinkah bila warisan pemikiran para ulama terdahulu digali kembali, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat masa sekarang?. Dalam kerangka pemikiran inilah, tulisan ini digagas.

1. **Periodisasi Pemikiran Ekonomi Islam VS Pemikiran Ekonomi Konvensional**

Beberapa ahli membagi fase-fase pemikiran ekonomi dalam sejarah Islam. Pada *fase pertama* (abad 7-11 M), tercatat beberapa penulisan tentang ekonomi dari pemikir muslim, yang pada saat yang sama justeru tidak ditemukan penulisan tentang ekonomi dari pemikir konvensional. Pemikiran tentang ekonomi tersebut antara lain dikemukakan oleh: Zaid ibn ‘Ali (699-738 M), AbuH}anifa (699-767 M), al-Awzai (707-744M), Malik (712-798 M), Abu Yusuf (731-798 M), Muhammad ibn Hasan al-Syaibani (750-804 M), Syafi’i (767-820 M), Ahmad ibn Hanbal (780-855 M), dll. [[9]](#footnote-9)

*Fase kedua* (abad 11-15 M)*,* ditemukan pula sejumlah penulisan tentang ekonomi dari pemikir muslim, sedangkan dalam sejarah ekonomi konvensional bersamaan dengan berkembangnya mazhab skolastik. Pemikiran ekonomi dari pemikir islam pada fase ini antara lain dikemukakan oleh: al-Mawardi (975-1058 M), al-Gazzali (1058-1111 M), Nizam al-Mulk al-Tusi (1018-1099 M), Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350 M), Nasiruddin Muhammad al-Tusi (1210-1274), Ibn Taimiyyah (1263-1328 M), Ibn Khaldun (1332-1404M), Taqiuddin Ahmad al-Maqrizi, (1364-1441 M), dll. Dari penulis konvensional adalah St. Thomas Aquinas (1270-) dan St. Albertus Magnus (1206-1280 M). [[10]](#footnote-10)

*Fase ketiga* (abad 15-20 M)*,* dalam sejarah ekonomi konvensional berkembang beberapa mazhab ekonomi yang masing-masing diusung beberapa pemikir, namun dalam catatan sejarah Islam ternyata hanya ada 2 penulisan tentang ekonomi dari pemikir muslim. Pada fase ini dalam sejarah ekonomi konvensional berkembang beberapa mazhab atau paham ekonomi, yaitu (sesuai kronologinya): a) Merkantilisme, yang diusung oleh Jean Boudin (1530-1596 M), Thomas Mun (1571-1641 M), dan lain-lain; b) Paham Fisiokratis dengan tokohnya Francis Quesnay (1694-1774 M); c) Mazhab Klasik dengan tokohnya Adam Smith (1723-1790 M), d) Kapitalisme/ Neo Klasik dengan tokoh-tokohnya: Thomas R. Malthus (1766-1834 M), David Ricardo (1772-1823 M), John S. Mill (1806-1873 M); e) Sosialisme dengan tokohnya Robert Owen (1771-1858 M), f) Komunisme dengan tokoh utamanya Karl H. Marx (1818-1883 M); g) Neo Kapitalisme dengan tokoh-tokoh pendukungnya Alfred W. Marshal (1842-1942 M), Irving Fisher 1867-1947, John M. Keynes (1883-1946 M) dan Alvin H. Hasen(1887-975 M).[[11]](#footnote-11)

Ironinya, catatan tentang penulisan pemikiran ekonomi pada fase ketiga ini, dalam sejarah ekonomi islam dapat ditemukan dalam karya 2 tokoh saja. *pertama* dalam karya Syah Waliullah Al-Dahlawi (1703-1762 M) yang hidup semasa dengan Adam Smith (1723-1790 M) pengusung mazhab ekonomi yang kemudian dikenal dengan mazhab klasik. Penulisan tentang ekonomi lainnya ditemukan dalam pemikiran Jamal al-Din al-Afgani (1838-1897 M) dalam karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *The Refutation of the Materialist.[[12]](#footnote-12)*

Hal tersebut di atas, nampaknya sangat terkait dengan kondisi yang sering disebut sebagai masa kemunduran Islam, suatu masa yang secara positif diyakini diakibatkan oleh kejumudan yang melanda Dunia Islam dengan berkembangnya slogan ‘tertutupnya pintu ijtihad’. Dengan kata lain, keberhasilan Muslim generasi awal, secara umum tidak diikuti oleh penerusnya, khususnya terlihat ketika pengaruh-pengaruh Barat memasuki Dunia Islam pada abad 18 M. Kegoyahan yang timbul dari kekalahan-kekalahan politik yang berimbas pada ekonomi oleh negara-negara Barat imperialis serta missi-missi Kristen, menjadikan kaum Muslim secara psikologis kurang mampu untuk secara konstruktif memikirkan kembali warisannya dalam menjawab tantangan intelektual dan pemikiran modern melalui proses-proses assimilatif-kreatif.[[13]](#footnote-13) Dalam hal ini, menurut Coulson, al-Qur`an seolah-olah tidak lebih sebagai *muqadimah* dari suatu kitab hukum Islam (kitab *fiqh*), kitab yang kemudian dioperasikan oleh generasi-generasi berikutnya secara terus menerus.[[14]](#footnote-14)

*Fase keempat* dimulai awal abad 20 M sampai sekarang, yaitu fase dimana diskursus ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu mulai marak diperbincangkan kembali oleh banyak ekonom Muslim kontemporer.[[15]](#footnote-15)

1. **Kerangka Metodologis Penelitian Sejarah Pemikiran Ekonomi** **Islam**

Dari gambaran di atas, banyak sekali ulama yang telah mengemukakan pemikiran ekonomi dalam karya-karya mereka. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa karya-karya mereka, bukanlah kitab yang bisa dikategorikan sebagai suatu kitab/buku ekonomi. Pemikiran ulama yang tertuang dalam karya-karya mereka pada dasarnya merupakan hasil interaksinya dengan realitas sosial, ekonomi dan politik, serta implikasi-implikasi filosofis dan moral dari perkembangan masyarakat pada masanya. Karya-karya tersebut sesungguhnya merupakan refleksi ijtihad dan interpretasinya terhadap penjelasan dan penafsiran al-Qur’an dan Hadis ketika dikontekstualisasikan dengan perkembangan masyarakat yang melingkupinya.[[16]](#footnote-16)

Terkait penelitian sejarah pemikiran ekonomi islam, yang perlu digarisbawahi adalah:

1. Obyek penelitian sejarah pemikiran Ekonomi Islam adalah ijtihad (pemikiran) ulama atau para cendikiawan Muslim tentang ekonomi atau bagaimana para tokoh tersebut memahami ajaran al-Qur`an dan Sunnah tentang ekonomi.
2. Sebagaimana telah dikemukakan, pemikiran ekonomi ulama klasik pada dasarnya terkandung dalam kitab-kitab yang bukan hanya berbicara masalah ekonomi, sehingga untuk mendapatkan pemikiran ekonomi mereka harus digali secara lebih teliti.
3. Selain itu, agar pengetahuan yang dihasilkan penelitian tentang pemikiran ekonomi tokoh-tokoh muslim dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam kontemporer, maka perlu dicari kerangka metodologi yang aplikatif, yaitu metodologi yang memadukan tradisi ilmiah Islam dan modern, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan Islam modern dalam hal ini Ilmu Ekonomi Islam.

Kajian mengenai perilaku ekonomi mengasumsikan bahwa kebutuhan manusia terus berkembang, karena tuntutan kebutuhan manusia yang terus meningkat, faktor globalisasi budaya, informasi, dan lain-lain. Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya sekedar untuk memenuhi naluri dan hasrat kebutuhan material namun terkait dengan motif dan orientasi nilai (*value*) yang terkandung dalam semua proses kegiatan ekonomi, yaitu bahwa semua aktivitas hidup seorang muslim adalah manifestasi ketundukkan dan ketaatan kepada semua aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam al-Qur`an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam Sunnahnya.[[17]](#footnote-17)

Tetapi menghadapi realitas empiris, kesadaran normatif saja tidak akan cukup. Dalam sejarah perkembangan masyarakat, umat Islam dihadapkan pada realitas-realitas problematik yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan kesadaran normatif saja. Oleh karena itu, diperlukan pula tingkat kesadaran ilmiah untuk merumuskan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoretis. Dengan kata lain dibutuhkan objektivikasi dan konseptualisasi dalam rangka menjadikan kesadaran teologis pada tingkat normatif menjadi lebih historis, lebih kontekstual.[[18]](#footnote-18)

Al-Zarqa menjelaskan bahwa ekonomi Islam itu terdiri dari tiga kerangka metodologi. *Pertama* adalah *presumption and ideas,*  atau yang disebut ide dan prinsip dasar ekonomi Islam. Ide ini bersumber dari al-Qur`an, al-Sunnah, dan *fiqh al-Maqasid.* Ide ini nantinya harus dapat diturunkan menjadi pendekatan yang ilmiah dalam membangun kerangka berpikir dari ekonomi Islam itu sendiri. *Kedua* adalah *nature of value judgement,*  atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. *Ketiga* yang disebut dengan *positive part of economic science.* Bagian ini menjelaskan tentang realitas ekonomi, dan bagaimana konsep ekonomi Islam bisa diturunkan dalam kondisi nyata dan riil. Melalui tiga pendekatan tersebut, maka ekonomi Islam dibangun.[[19]](#footnote-19)

Louay Safi dalam *The Foundation of Knowledge,* mengemukakan perlunya metodologi alternatif dalam studi-studi keislaman.[[20]](#footnote-20) Hal ini menurut Safi disebabkan karena dalam metodologi Barat terdapat banyak kekurangan yang tidak mencerminkan Islam, misalnya dengan menyingkirkan wahyu sebagai sumber pengetahuan.[[21]](#footnote-21) Di sisi lain metodologi Islam klasik yang telah dihasilkan para ulama (*usul al-fiqh*), menurut Safi juga tidak cukup untuk mengarahkan aktivitas-aktivitas ilmiah modern,[[22]](#footnote-22) karena titik beratnya hanya pada analisis tekstual dan sistematisasi inferensi tekstual.[[23]](#footnote-23)

Oleh karena itu, Safi mengemukakan model metodologi alternatif Islami yang bisa digunakan sebagai pendekatan dalam melakukan analisis baik tekstual maupun kontekstual.[[24]](#footnote-24) Model tersebut, oleh Muhammad telah diadopsi dengan beberapa modifikasi, yang dapat digunakan dalam melakukan analisis tekstual maupun kontekstual bagi Ilmu ekonomi Islam. [[25]](#footnote-25) Untuk memudahkan aplikasinya dalam melakukan penelitian khususnya bagi peneliti pemula, penulis memberikan nomor urut sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini:

1. b.

Rekaman Wahyu yang berkaitan dengan Ekonomi

1. a.

Rekaman Sejarah dan aktivitas ekonomi umat

2

Kerangka kerja Teoretis (Teori General)

1. Hukum Ekonomi Yang Diderivasikan dari Wahyu
2. Hukum Ekonomi Yang Diderivasikan dari Sejarah

3

Teori Ekonomi dan Sosial

6

Paduan Rekaman wahyu dan aktivitas umat Islam

4

Rekaman Wahyu yang berkaitan dengan Ekonomi

5

Realitas Ekonomi dan Sosial Kontemporer

Gambar 1.1. Model Pendekatan Analisis Tekstual dan Kontekstual Yang Ditawarkan Untuk Ekonomi Islam

Penjelasan gambar di atas, sesuai yang pernah penulis aplikasikan dan mungkin dapat dijadikan salah satu model penelitian sejarah pemikiran ekonomi islam adalah sebagai berikut:

1. Ketika akan mengkaji pemikiran ekonomi islam dari salah satu tokoh ulama melalui karya-karyanya, setelah memastikan bahwa memang terdapat pemikiran ekonomi yang bisa dikaji dari karya tokoh tersebut, yang dilakukan selanjutnya adalah melihat latar belakang kehidupannya, karena setiap tokoh adalah anak zamanya masing-masing. Oleh karena itu mengetahui biografi secara menyeluruh adalah penting. Selain latar belakang keluarga, perlu juga diketahui kondisi soasial, ekonomi, maupun politik pada masa dan tempat tokoh tersebut hidup, agar dapat merekonstruksi rekaman sejarah dan aktivitas ekonomi umat pada masa itu (1.a). Selain itu, untuk mengetahui pemahaman wahyu yang terekam dalam pemikiran sang tokoh (1.b), maka perlu melakukan penelusuran tentang latar belakang pendidikan, guru-guru dan kepustakaan yang digeluti tokoh tersebut.
2. Setelah itu, peneliti dapat mulai melakukan penelitian sehingga dapat merumuskan baik hukum ekonomi yang diderivasikan dari pemahaman tokoh tentang wahyu, maupun hukum ekonomi yang diderivasikan dari pemahaman tokoh dari sejarah yang melingkupinya, sehingga langkah pertama di atas penting untuk mengkonfirmasi langkah kedua ini.

Dalam proses ini peneliti dapat menggunakan pendekatan yang melibatkan dua model sekaligus, yakni normatif-idealis-deduktif, dan historis-empiris induktif. Metode pertama (normatif-idealis-deduktif) diaplikasikan terhadap pemikiran ekonomi Islam tokoh, untuk menampilkan prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam dan kerangka hukumnya yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Sunnah. Metode kedua (historis-empiris-induktif), digunakan untuk melihat pernyataan-pernyataan positif ekonomi dari pemikiran tokoh, sesuai kondisi masa itu.

Dalam hal ini, untuk mengetahui upaya sang tokoh melakukan reaktualisasi Islam dalam kehidupan sosial ekonomi melalui karyanya tersebut, dapat dilihat dengan lima cara.[[26]](#footnote-26) *Pertama,* ketika memahami ajaran-ajaran Islam dalam al-Qur’an dan hadis nabi (khususnya yang terkait dengan permasalahan sosial ekonomi), apakah dikembangkannya melalui penafsiran sosial struktural atau penafsiran yang bersifat individual. *Kedua,* apakah dilakukannya dengan cara berfikir subjektif atau objektif. *Ketiga*, apakah upaya penafsiran ajaran Islam tersebut hanya sampai pada level normatif atau telah sampai pada upaya untuk melihat kemungkinan mengembangkan norma-norma tersebut menjadi kerangka-kerangka teori ilmu, dalam hal ini ilmu ekonomi. *Keempat,* apakah pemahamannya terhadap ajaran Islam terkait kehidupan sosial ekonomi tersebut merupakan pemahaman yang historis atau a historis.

Melalui empat cara di atas peneliti dapat merumuskan pemikiran sang tokoh tentang hukum ekonomi yang diderivasikan dari wahyu (pemahaman tokoh tentang wahyu) maupun hukum ekonomi yang diderivasikan dari sejarah yang melingkupi tokoh tersebut. *Kelima,* akan melihat bagaimana merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum (*general*) menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris tentang konsep-konsep ekonomi.

1. Jika peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran sang tokoh merupakan pemikiran yang bersifat objektif, sosial-historis dan bukan hanya sampai pada level normatif atau telah sampai pada upaya untuk melihat kemungkinan mengembangkan norma-norma tersebut menjadi kerangka-kerangka teori ilmu, dalam hal ini ilmu ekonomi, dan dapat ditemukan dalam pemikirannya formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris tentang konsep-konsep ekonomi, maka selanjutnya peneliti menjadikan konsep ekonomi yang ditemukan dalam pemikiran tokoh tersebut sebagai teori umum. Pada dasarnya konsep tersebut digali dari hasil ijtihad sang tokoh tentang persoalan-persoalan sosial-ekonomi yang diderivasikannya dari pemahamannya tentang wahyu dan sejarah (termasuk kepustakaan yang digelutinya).

Dalam melakukan langkah ketiga ini, peneliti dapat melihat dan membandingkan pemikiran ekonomi tokoh klasik tersebut, dengan konsep-konsep ekonomi yang berkembang dalam ilmu ekonomi modern. Karena kenyataannya, banyak pemikiran tokoh atau ulama klasik yang hampir sama dengan konsep ataupun teori yang dikembangkan ekonom konvensional modern, sehingga mengingat masa hidup ulama klasik tersebut yang lebih dulu, dapat dikatakan bahwa pemikiran ekonomi para tokoh ekonomi islam tersebut lebih *genuin*e dibandingkan ekonom modern yang konsep/pemikirannya memiliki persamaan tersebut. Misalnya Ibn Khaldun yang hidup sekitar 100 tahun sebelum Adam Smith yang dikenal sebagai “bapak ekonomi konvensional”. Pendapat S.Colosia tentang Ibn Khaldun dalam bukunya, *Constribution A L’Etude D’Ibnu Khaldun Revue Do Monde Musulman*, sebagaimana dikutip Agustianto antara lain:

 ”*Apabila pendapat-pendapat Ibnu Khaldun tentang kehidupan sosial menjadikannya sebagai pionir ilmu filsafat sejarah, maka pemahamannya terhadap peranan kerja, kepemilikan dan upah, menjadikannya sebagai pionir ilmuwan ekonomi modern.[[27]](#footnote-27)*

Setelah melakukan langkah ketiga ini, yang menghasilkan konsep-konsep atau teori-teori ekonomi sang tokoh, peneliti dapat memilih untuk mengakhiri penelitian atau melanjutkan ke langkah berikutnya. Jika masih memungkinkan, sebaiknya memang dilanjutkannya sampai ke langkah keenam, atau menggunakan pemahaman peneliti tentang wahyu (langkah (4)) terkait realitas ekonomi dan sosial (5) yang berlangsung saat ini, dan melakukan *retrospeksi* terhadap realitas ekonomi dan sosial pada masa sekarang (6) dengan teori ekonomi dan sosial (3) yang telah dirumuskan dari pemikiran tokoh tersebut.

Penelitian tentang pemikiran tokoh, bisa jadi merupakan penelitian yang sulit dan memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, jika dirasa cukup, maka penelitian bisa di hentikan sampai langkah ketiga (3) dengan *outputi “*Teori Ekonomi dan Sosial” yang dirumuskan dari pemikiran tokoh tersebut. Pengertian akan hal ini, penelitian dapat dilanjutkan pada saat yang lain, baik oleh peneliti sendiri ataupun oleh peneliti lainnya, karena bisa jadi hal tersebut memerlukan data yang lebih luas dan lebih komprehensif.

 Dalam bagan di atas, gambaran anak panah yang kembali lagi ke atas, menunjukan bahwa apapun teori yang dihasilkan oleh seorang peneliti dalam “membaca” pemikiran tokoh dari karya-karyanya, bisa dan mungkin penting untuk diverivikasi kembali oleh peneliti lainnya. Dalam hal ini bisa jadi perbedaan metode, data, ataupun ilmu alat yang menunjang seorang peneliti (misalnya kemampuan bahasa Arab), berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, sehingga dimungkinkan ada versi lain dari “Teori ekonomi” yang diderivasikan dari pemikirannya.

1. **Penutup**

Kerangka metodologis yang dilanjutkan dengan langkah langkah penelitian di atas, hanyalah satu cara yang dapat memperkaya khazanah metodologi sejarah penelitian ekonomi Islam. hal ini, dapat dijadikan model untuk melakukan penelitian sejarah pemikiran ekonomi Islam, khususnya bagi mahasiswa dan peneliti pemula, sehingga akan banyak peneliti yang tertarik melakukan penelitian sejarah pemikiran ekonomi islam. Karena kajian tentang sejarah pemikiran ekonomi dalam Islam, sesungguhnya akan membantu menemukan sumber-sumber pemikiran bagi ekonomi Islam kontemporer.

 Menelaah pemikiran ekonomi tokoh-tokoh muslim terdahulu sangat penting dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu ekonomi islam, karena sesungguhnya kontekstualisasi pemikiran ekonomi mereka, telah berhasil diaktualisasikan oleh kaum muslimin pada masanya dengan membentuk peradaban dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perjalanan pemikiran ekonomi Islam, sehingga memperkaya ekonomi Islam kontemporer, serta membuka jangkauan lebih luas bagi konseptualisasi dan aplikasinya di masa kini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, “Nature and Significance of Islamic Economic”, dalam Ahmad dan Kazim Raja Awan (ed.), *Lectures On Islamic Economics*, .Jeddah: Islamic Development Bank, 1992.

Ahmad, Kurshid (Ed.). *Studies in Islamic Economics,* Leicester: The Islamic Foundation, 1980.

---------, Kurshid, *Economic Growth and Human Resource Development in an Islamic Perspective,* Herndon: IIIT, 1992.

Agustianto, “ Ibn Khaldun: Bapak Ekonomi”, [www.](http://www.agustiantocentre.com/)**[agustianto](http://www.agustiantocentre.com/)**[centre.com/](http://www.agustiantocentre.com/) diakses tanggal 27 Maret 2013

Ahmed, Ehsan (Ed.). *Role of Private and Public Sectors in Economic Development in an Islamic Perspective,* Herndon: IIIT, 1996.

Ana, Nur Rosihin. “[Kesejahteraan Sosial Dalam Islam](http://naghata.blogspot.com/2009/02/kesejahteraan-sosial-dalam-islam.html)” [*http://naghata.blogspot.com/2009/02/kesejahteraan-sosial-dalam islam.html*](http://naghata.blogspot.com/2009/02/kesejahteraan-sosial-dalam%20islam.html)*,* diunduh 10 Pebruari 2009.

Ariff, Mohammad, *Monetary and Fiscal Economics of Islam,* 1982.

Azmi, Sabahuddin Azmi, *Islamic Economic,* New Delhi: Goodwoord Books, 2004.

Choudhury, Masudul Alam, *Studies in Islamic Social Sciences,* London: Macmillan Press, 1998.

Coulson, Noel J. *Hukum Islam Dalam Perspektif Sejarah,* alih bahasa Hamid Ahmad, Jakarta: P3M, 1987.

Al-Dih}lawi>, Sya>h }Waliulla>h}}, *H}ujjah Alla>h Al-Ba>ligah,* Kairo: Da>r at-Tura>s |, 1355 H.

Djojohadikusumo, Sumitro. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan,* Jakarta: LP3ES, 1994.

Esposito, John L. (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* terjemahan oleh Eva Y.N. dkk, vol. I. Bandung: Mizan, 2001.

Gharnadi , Javed Ahmed.”The economic law of Islam in “Renaissance”;: *Islamic Journal*, Lahore, 1993.

Harahap, Syahrin *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* Jakarta: Istiqamah Mulya, 2006.

Hermansen, Marcia K. *The Conclusive Argument from God Shah Wali Allah of Delhi's Hujjat Allah al-Baligha,* Leiden-New York-Koln: E.J. Brill, 1995.

http://eei.fe.umy.ac.id?index.php?option=page&id=84&item=227

http://kitaabun.com/shopping3/product\_info.

http:dkmfahutan.wordpress.com/2006/09/05/metodologi-ekonomi-islam.

Ishfaq , Mohammad, and Dr. Nadeem Inayat “Welfare Economics : A new framework “*Journal of Islamic Banking and Finance*, vol: 12, issue: 2, 1995.

Islahi, Abdul Azim, “Shah Wali Allah’s Concept of al-Irtifaqat (Stages of Socio Economic Development)” dalam F.R. Faridi (ed.), *Aspects of Islamic Economics and The Economy of Indian Muslims*, cet. 2, New Delhi: Institute of Objective Studies, 2002.

Jalbani, G.N. “The Socioeconomic Thoght of Shah Wali Allah” Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Gazali, *Readings in Islamic Economic Thought,* Selangor: Longman Malaysia, 1992.

Karim, Adiwarman Azwar, *Ekonomi Islami, Suatu Kajian Ekonomi Makro,* Jakarta: IIIT Indonesia, 2002.

Khan, Muhamad Akram, *Islamic Economics Annotated Sources in English and Urdu,* Leicester: The Islamic Foundation, 1991.

Khan, Muhamad Akram. *Islamic Economics Annotated Sources in English and Urdu.* Leicester: The Islamic Foundation, 1991, hlm. 36.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

-----------, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi,* cet. VIII,Bandung: Mizan, 1998.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Marthon, Said Sa’ad, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global,* terjemahan oleh Ahmad ikhrom dan Dimyauddin, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.

Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kuantitatif* Jakarta:Rajawali Press, 2008.

--------------, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam,* Yogyakarta: Ekonisia, 2003.

Naqvi, Syed Nawab Haider, *Islam, Economc and Society,* London and New York: Kegan Paul International, 1994.

Oeribi, Misbah, *Contribution of Islamic Tought to Modern Economics*, 1988.

P3ei UII dan BI, *Ekonomi Islam,* Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Rahman Fazlur, “Revival Reform in Islam” dlam *Cambridge history of Islam,* disunting oleh P.M. Holt, *et.al.,* jilid 2 h. 632-656. Cambridge, 1978.

Rahman, Fazlur, *Islam,* alih bahasa oleh Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Sadeq, AbulHasan M. dan Aidit Gazali, *Readings in Islamic Economic Thought,* Selangor: Longman Malaysia, 1992.

As-Sadr, Muh}ammad Baqir, *Iqtisaduna,* cet, 2, Teheran: World Organization For Islamic Sevices, 1994.

Safi, Louay *The Foundation of Knowledge: A Comparative of Study in Islamic and Western Methods of Inquiry,* Malaysia: International Islamic University Malaysia & IIIT, 1996.

Schumpeter, Joseph A. *History of Economics Analysis*, New York: Oxford University Press, 1954

Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature.* Leicester: The Islamic Foundation, 1988.

Tahir, Sayyid, dkk. (ed.), *Readings in Microeconomics An Islamic Perspective,* Petaling Jaya: Longman Malaysia, 1992.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm.891.

Al-Zarqa, Muhammad Anas, “Methodology of Islamic Economic”, dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raja Awan (ed.), *Lectures On Islamic Economics*, .Jeddah: Islamic Development Bank, 1992.

1. • Penulis adalah Dosen Program Studi Ekonomi Islam FEBI UIN Raden Fatah Palembang. [↑](#footnote-ref-1)
2. Lihat antara lain Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature* (Leicester: The Islamic Foundation, 1988), hlm.74. [↑](#footnote-ref-3)
4. http:dkmfahutan.wordpress.com/2006/09/05/metodologi-ekonomi-islam. [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic …,* hlm. 74 [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat *Ibid*. Bandingkan Sa’ad Said Marathon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global,* terjemahan oleh Akhmad Ikhrom dan Dimyauddin, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-6)
7. Siddiqi, *Muslim Economic…,* hlm.74. [↑](#footnote-ref-7)
8. Joseph A. Schumpeter, *History of Economics Analysis*, (New York: Oxford University Press, 1954), hlm. 52. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lihat Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islami, Suatu Kajian Ekonomi Makro,* Jakarta: IIIT Indonesia, 2002*,* hlm. 7 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.,* hlm. 6-7 [↑](#footnote-ref-11)
12. Lihat John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* terj. oleh Eva Y.N. dkk, vol. I (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 26. [↑](#footnote-ref-12)
13. Lihat Fazlur Rahman, *Islam,* terj. oleh Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)hlm. 311. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lihat Noel J. Coulson, *Hukum Islam Dalam Perspektif Sejarah,* terj. oleh Hamid Ahmad (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 24. [↑](#footnote-ref-14)
15. Lihat Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islami.,* hlm. 7. [↑](#footnote-ref-15)
16. http://kitaabun.com/shopping3/product\_info. [↑](#footnote-ref-16)
17. http://eei.fe.umy.ac.id?index.php?option=page&id=84&item=227 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk aksi,* cet. VIII(Bandung: Mizan, 1998), hlm. 341-342. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Anas al-Zarqa, “Methodology of Islamic Economic”, dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raja Awan, *lecture…,* hlm*.*55. [↑](#footnote-ref-19)
20. Lihat Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative of Study in Islamic and Western Methods of Inquiry,* (Selangor: International Islamic University Malaysia & IIIT, 1996) [↑](#footnote-ref-20)
21. lihat *Ibid.,* hlm. 4-5. [↑](#footnote-ref-21)
22. Louay Safi, *The Foundation…,* hlm.12 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid.,*hlm.118. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.* hlm. 196. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kuantitatif*( Jakarta:Rajawali Press, 2008), hlm.23 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam,...,* hlm. 341-342. [↑](#footnote-ref-26)
27. Agustianto, “ Ibn Khaldun: Bapak Ekonomi”, [www.**agustianto**centre.com/](http://www.agustiantocentre.com/) diakses tanggal 27 Maret 2013. [↑](#footnote-ref-27)